

15 Maret 2026

Hari Minggu Prapaskah IV (Tahun A)

1 Sam 16:1, 6-7, 10-13; Ef 5:8-14; Yoh 9:1-41

PENGANTAR

Beberapa tahun yang lalu, saya membaca tentang seorang anak laki-laki di sebuah sekolah yang suka membangun model-model rumit dari potongan kayu dan sisa logam. Teman-teman sekelasnya sering menertawakannya. “Mengapa membuang waktu untuk ini? Ini kecil, tidak berguna, dan tidak akan ada yang memperhatikan,” kata mereka. Namun anak itu terus bekerja dengan tenang, dengan hati-hati membentuk ciptaannya, melihat kemungkinan yang dilewatkan orang lain. Seorang guru berhenti untuk memperhatikannya, dan segera mengenali ketelitian, kreativitas, dan dedikasi dalam apa yang tampak sepele bagi orang lain. Apa yang dianggap orang lain kecil atau tidak penting, sang guru melihatnya sebagai sesuatu yang penuh potensi.

Bacaan-bacaan hari ini memanggil kita untuk melihat dengan mata seperti itu. Dalam Bacaan Pertama, Samuel berasumsi bahwa anak tertua, Eliab, pasti dipilih menjadi raja karena ia tinggi, kuat, dan mengesankan. Tetapi Tuhan memilih Daud, yang termuda, seorang gembala kecil yang diabaikan oleh semua orang namun penuh iman. Penglihatan Tuhan melihat apa yang sering dilewatkan oleh mata manusia.

Dalam Injil, Yesus bertemu dengan seorang pria yang buta sejak lahir. Bagi dunia, ia didefinisikan oleh kelemahannya, tidak mampu melihat, bergantung pada orang lain, bahkan tersisihkan. Namun Yesus melihat hatinya dan bertindak—membawa terang di tempat yang gelap, memberi penglihatan di mana ada kebutaan, menyatakan kuasa dan belas kasih Allah.

Kedua bacaan ini mengingatkan kita: Tuhan melihat melampaui penampilan luar. Ia melihat hati, potensi, dan iman di tempat di mana kita mungkin tidak melihat apa-apa. Hari ini, saat kita berkumpul, kita diundang untuk membuka mata dan hati kita terhadap tindakan Tuhan dalam hidup kita, untuk mengenali terang-Nya yang menembus tempat-tempat biasa, yang terabaikan, bahkan yang hancur sekalipun. Marilah kita bersukacita karena rahmat Tuhan mengubah apa yang tampak kecil dan tidak berdaya menjadi instrumen kasih dan kemuliaan-Nya.

HOMILI: **Melihat dengan Mata Tuhan**

Beberapa tahun yang lalu, Radio Horeb, tempat saya bekerja, mengiklankan posisi di bagian redaksi. Pelamar diminta beragama Katolik, bersedia memberi

kesaksian tentang iman mereka, akrab dengan komputer—dan mengirimkan dokumen lamaran yang bermakna. Bermakna, tentu saja, di mata Gereja. Namun pertanyaan sebenarnya adalah: apa yang dianggap bermakna di mata Tuhan? Apa kualifikasi yang penting ketika Tuhan memilih seseorang untuk pekerjaan-Nya?

Pertanyaan ini tersirat dalam bacaan pertama kita hari ini. Orang Israel membutuhkan raja baru. Saul telah ditolak karena ia tidak taat kepada Tuhan. Maka Tuhan mengutus nabi Samuel kepada Isai di Betlehem: salah satu putra Isai akan dipilih menjadi raja. Samuel, seperti banyak dari kita, melihat penampilan luar. Ia melihat Eliab, tinggi dan kuat, anak sulung—pasti pilihan yang jelas! Tetapi Tuhan berkata: “Janganlah pandang parasnya atau perawakannya yang tinggi, sebab Aku telah menolaknya. Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi Tuhan melihat hati.”

Satu per satu, putra-putra Isai lewat di depan Samuel. Tidak ada satu pun yang terpilih. Akhirnya, yang termuda, Daud, bocah gembala yang menjaga domba, kecil dan tampaknya tidak berarti, dibawa ke depan. Dan Tuhan berkata: “Inilah dia.” Samuel mengurapinya, dan sejak saat itu, putra terkecil menjadi raja terbesar di Israel, seorang pria yang berkenan di hati Tuhan.

Cara Tuhan memilih berbeda dengan cara kita. Ia melihat hati. Ia melihat potensi, iman, dan keterbukaan, bukan ijazah, kekuatan, atau ketenaran. Lihatlah para rasul: Petrus, seorang nelayan sederhana yang menyangkal Kristus tiga kali, menjadi batu karang Gereja. Lihatlah Jean-Marie Vianney, seorang siswa yang kesulitan belajar, penampilannya tidak luar biasa, namun ia menjadi santo pelindung para imam paroki. Tuhan senang memilih yang terabaikan, yang lemah, yang biasa, dan melalui mereka, kemuliaan-Nya bersinar.

Dan ini membawa kita pada Injil hari ini, kisah orang yang buta sejak lahir. Bayangkan jika besok, sebuah iklan surat kabar menjanjikan 100 euro kepada siapa saja yang datang ke alun-alun kota. Banyak yang akan ragu, mencurigai adanya tipuan. Beberapa akan memeriksa, berdiskusi, lalu menertawakannya. Namun, beberapa anak atau mereka yang membutuhkan akan berlari, mengambil hadiah itu, dan bersukacita. Dalam Injil, orang buta itu menerima hadiah yang jauh lebih besar daripada uang: penglihatan itu sendiri. Yesus menyembuhkannya dengan cara yang tampak aneh—mencampur tanah dengan ludah-Nya—tetapi itu sangat intim, sebuah tanda kedekatan Tuhan.

Namun dunia ragu-ragu. Tetangga ragu. Orang-orang Farisi mempertanyakan dan menuduh. Mereka tidak bisa melihat pekerjaan Tuhan bahkan ketika itu ada tepat di depan mereka. Sebaliknya, orang buta itu, setelah sembuh, mengenali siapa Yesus sebenarnya. Ia berpindah dari kegelapan ke terang, baik secara fisik maupun spiritual. Ia menjadi saksi, berlutut di hadapan Tuhan: “Aku percaya, Tuhan.”

Jadi, apa artinya melihat, benar-benar melihat? Steve Jobs mungkin telah menciptakan iPhone, menghubungkan dunia secara visual dan virtual, namun seseorang yang buta tidak akan pernah bisa mendapatkan manfaat dari gambar-gambarnya. Sebaliknya, Yesus memberi kita penglihatan hati, kehidupan batin. Seperti yang diingatkan Antoine de Saint-Exupéry dalam *The Little Prince*: “Hanya dengan hati seseorang dapat melihat dengan benar. Hal yang esensial tidak terlihat oleh mata.”

Melihat dengan mata Tuhan berarti melihat melampaui penampilan luar. Itu berarti merasakan potensi, martabat, dan kebaikan dalam diri orang lain, bahkan ketika masyarakat mengabaikan mereka. Itu berarti memperhatikan mereka yang berada di pinggiran, yang rendah hati, yang miskin, para pendosa—seperti Daud di padang rumput atau orang buta di jalanan. Itu berarti memilih iman di atas skeptisisme, harapan di atas ketakutan.

Dan ini tidaklah abstrak. Masa Prapaskah memanggil kita untuk mempraktikkan cara melihat ini. Dua bersaudara berdebat tentang tugas rumah tangga; seorang tetangga berjuang diam-diam; seorang kolega memikul beban yang tidak kita ketahui. Dalam momen-momen ini, Tuhan mengundang kita untuk melihat lebih dalam, untuk merespons dengan kebaikan, kesabaran, dan pengertian. Eugen Roth berkata: “Seseorang terkadang benar-benar berubah ketika diperlakukan secara manusiawi.” Demikian pula, iman kita mengubah orang lain ketika ia bertindak dalam kasih.

Kita juga ditantang untuk menghadapi kegelapan. Paulus mengingatkan kita dalam surat Efesus: “Bangunlah, hai kamu yang tidur dan bangkitlah dari antara orang mati dan Kristus akan bercahaya atas kamu.” Sebagai anak-anak terang, kita menyingkapkan ketidakadilan, berbicara melawan dosa, dan membiarkan terang Tuhan bersinar melalui hidup kita. Sama seperti penglihatan orang buta itu menerangi dunia di sekitarnya, terang kita, sekecil apa pun, dapat menerangi keluarga kita, komunitas kita, dan Gereja kita.

Ketakutan sering kali menahan kita untuk bersinar. Nelson Mandela berkata: “Ketakutan terdalam kita bukanlah bahwa kita tidak memadai... Terang kitalah yang paling kita takuti.” Tuhan telah memberi kita masing-masing terang yang unik, sebuah karunia untuk memantulkan kemuliaan-Nya. Mengecilkan diri kita agar orang lain merasa nyaman tidaklah melayani dunia. Daud, gembala yang rendah hati, bersinar karena Tuhan bersinar melaluinya. Begitu juga kita, ketika kita percaya, taat, dan bertindak dengan kasih.

Hari ini, mari kita bertanya pada diri sendiri: Siapa yang sebenarnya buta? Siapa yang sebenarnya melihat? Apakah orang Farisi, yang begitu terikat pada aturan mereka, atau orang yang disembuhkan, yang matanya terbuka pada kebenaran dan kasih? Dan yang lebih penting, bagaimana kita merespons terang Tuhan dalam hidup kita sendiri? Apakah kita melihat tindakan-Nya? Apakah kita

mempercayai-Nya? Apakah kita membiarkan perspektif-Nya membentuk hati dan pilihan kita?

Izinkan saya mengakhiri dengan sebuah cerita: Bertahun-tahun yang lalu, seorang anak kecil, lahir prematur, dianggap terlalu lemah untuk bertahan hidup. Dokter ragu-ragu, bahkan menyarankan agar alam yang menentukan. Namun orang tuanya berdoa, merawat anak itu, mengasuhnya, dan akhirnya, ia tumbuh dengan sehat. Kemudian, anak itu menjadi pribadi dengan keberanian, kebaikan, dan pelayanan yang luar biasa. Jalan Tuhan sering kali tersembunyi, tidak terduga, dan ajaib—memilih apa yang diabaikan dunia, bersinar di tempat yang tidak diharapkan siapa pun.

Saudara dan saudari, marilah kita membuka hati kita, melihat dengan mata Tuhan, dan membiarkan terang-Nya membimbing kita. Marilah kita bersukacita atas pekerjaan-Nya dalam diri orang lain, mempercayai jalan-Nya, dan bersinar dengan berani di dunia yang sangat membutuhkan terang.

Amin.

16 Maret 2026

Senin Pekan Prapaskah IV

Yesaya 65:17–21; Yohanes 4:43–54

PENGANTAR

Saat kita melangkah lebih dalam ke masa Prapaskah dan mendekati Paskah, Gereja perlahan-lahan mengalihkan pandangan kita dari penyesalan menuju janji, dari perjuangan menuju hidup yang baru. Bacaan hari ini tidak berbicara tentang melarikan diri dari kesulitan, melainkan tentang harapan yang tumbuh di dalamnya.

Ada sebuah cerita sederhana tentang seorang ayah yang membawa anaknya yang sakit parah ke rumah sakit pada seorang dokter terpercaya. Karena diliputi rasa takut, ia memohon pertolongan segera. Dokter itu menatapnya dengan tenang dan berkata, “Pulanglah. Anakmu akan hidup.” Kata-kata itu terasa hampir terlalu sederhana, terlalu mudah. Namun, sang ayah memilih untuk memercayainya. Dan saat ia berjalan pulang, kesembuhan itu sebenarnya sudah dimulai.

Dalam Injil hari ini, kita bertemu dengan seorang ayah yang persis seperti itu — seorang pria yang berani memercayai perkataan Yesus sebelum melihat tanda apa pun. Nabi Yesaya juga berbicara kepada umat yang terluka dan menawarkan mereka visi tentang sukacita, pembangunan kembali, dan pembaruan hidup. Saat kita berkumpul hari ini, kita membawa kekhawatiran, harapan, dan perjalanan hidup kita yang belum usai. Marilah kita membuka hati bagi Tuhan yang menyuarkan kehidupan, dan percaya bahwa firman-Nya sudah bekerja di antara kita.

HOMILI

Seorang ayah muda pernah bergegas ke rumah sakit menemui dokter dengan menggendong anaknya yang demam tinggi. Ia memohon dengan sangat, khawatir putranya tidak akan selamat melewati malam itu. Dokter tersebut, yang sibuk dengan pasien lain, berhenti sejenak, menatapnya, dan berkata sederhana, “Pulanglah; anakmu akan hidup.” Meski bingung namun tetap percaya, sang ayah pulang. Di tengah jalan, kabar datang bahwa putranya telah pulih. Ia telah bertindak berdasarkan iman pada janji tersebut, bukan pada apa yang telah ia lihat.

Dalam Injil hari ini, kita mendengar kisah yang sangat mirip. Seorang pejabat istana, yang putus asa karena putranya sakit parah, mendekati Yesus dan memohon pertolongan-Nya. Tanggapan Yesus sungguh tidak terduga: Dia tidak

segera pergi bersamanya, melainkan berkata, “Pergilah, anakmu hidup!” Pejabat itu mempercayai perkataan Yesus dan memulai perjalanannya, mengandalkan janji tersebut. Baru ketika ia sampai di rumah, ia mendapati bahwa putranya memang telah sembuh. Kisah ini adalah pengingat kuat bahwa iman bukanlah tentang menuntut tanda atau mukjizat, melainkan tentang mempercayai firman Allah bahkan sebelum kita melihat hasilnya.

Bacaan pertama dari Yesaya berbicara kepada bangsa yang telah melewati masa pembuangan, yang kotanya tinggal puing-puing. Ia menjanjikan mereka "langit yang baru dan bumi yang baru," sebuah dunia di mana sukacita, damai sejahtera, dan kehidupan berkembang pesat. Namun perhatikanlah, janji ini datang setelah kehancuran, setelah keputusan. Tuhan tidak menghapus penderitaan seketika, dan Dia tidak selalu campur tangan dengan cara yang kita harapkan. Namun, Tuhan selalu bekerja, menghadirkan kehidupan dari kematian, harapan dari keputusan. Sama seperti pejabat istana yang menempuh perjalanan pulang dengan mempercayai perkataan Yesus, kita pun harus belajar berjalan dalam iman, bahkan ketika hasilnya belum terlihat.

Visi Yesaya dan kisah Injil bersama-sama mengungkapkan kebenaran yang mendalam: keinginan Tuhan adalah kehidupan—kehidupan yang penuh, berlimpah, yang dapat dimulai bahkan sekarang juga. Di dunia kita saat ini, kita melihat tempat-tempat yang hancur oleh perang atau penderitaan, keluarga-keluarga yang retak oleh penyakit atau duka, dan kita bertanya-tanya apakah pemulihan itu mungkin terjadi. Yesaya mengingatkan kita bahwa Tuhan rindu untuk membangun kembali, menghadirkan sukacita di mana ada kesedihan, menanam kebun anggur di mana tanah tampak tandus. Yesus menunjukkan kepada kita bahwa pemulihan ini bukan hanya untuk masa depan yang jauh, tetapi dapat dimulai dalam hidup kita hari ini melalui kepercayaan pada firman dan kehadiran-Nya.

Iman, seperti iman pejabat istana itu, memanggil kita untuk bertindak. Kita diminta untuk memegang firman Tuhan dan memulai perjalanan kita, bahkan ketika jalannya tidak pasti. Kita mungkin tidak selalu menyaksikan penyembuhan ajaib atau transformasi yang dramatis, tetapi firman Tuhan adalah janji hidup yang membentuk kita, menyembuhkan kita, dan menjadikan kita instrumen kehidupan di dunia. Setiap tindakan kasih, setiap momen harapan, setiap doa yang sabar menjadi tanda Kerajaan Allah yang menerobos masuk ke dalam realitas kita.

Kita mengakhiri di mana kita memulai—dengan kepercayaan seorang ayah. Iman pejabat istana itu mengajarkan kita bahwa mempercayai firman Tuhan tidaklah pasif. Hal itu menggerakkan kita untuk pulang, untuk hidup dengan berani, dan untuk bertindak dalam pengharapan. Dan sama seperti ayah muda yang menerima kembali kehidupan putranya, kita pun diundang untuk menyaksikan tanda-tanda kehadiran Tuhan yang memberi hidup di sekitar

kita—dalam keluarga, komunitas, dan hati kita—asalkan kita percaya dan berjalan dalam iman.

Marilah kita berdoa agar kita menjadi umat yang memiliki iman yang penuh harapan, siap mempercayai firman Tuhan, menjadikannya landasan perjalanan hidup, dan melihat kehidupan diperbarui dengan cara-cara yang tidak terduga.

BERKAT

Semoga Allah sumber kehidupan dan pengharapan
menguatkan imanmu saat jalan terasa tidak pasti,
memperbarui sukacitamu bahkan di masa pencobaan,
dan membimbing langkahmu menuju kepenuhan hidup.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati Saudara,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

17 Maret 2026

Selasa Pekan Prapaskah IV Yehezkiel

47:1–9, 12; Yohanes 5:1–16

PENGANTAR

Ada sebuah cerita lama tentang sebuah desa yang dibangun di sekitar sebuah sumur. Orang-orang percaya bahwa airnya dapat menyembuhkan, tetapi hanya mereka yang paling cepat dan kuatlah yang selalu mencapainya lebih dulu. Suatu hari, seorang pria yang tidak bisa berjalan digotong ke sumur itu dan ditinggalkan di sana. Ia menunggu, bukan demi airnya, melainkan menunggu seseorang untuk memperhatikannya. Ketika seorang asing akhirnya berhenti dan bertanya, "Apa yang engkau inginkan?" pria itu menyadari bahwa kesembuhan tidak dimulai dari air yang bergolak, melainkan dari rasa diperhatikan dan dicintai.

Hari ini, Sabda Allah berbicara kepada kita tentang air yang memberi kehidupan. Yehezkiel menunjukkan kepada kita air yang mengalir dari Bait Suci, membawa kehidupan bahkan ke tempat-tempat yang mati. Dalam Injil, Yesus menjumpai seorang pria yang telah menunggu selama tiga puluh delapan tahun di tepi kolam dan mengajukan pertanyaan sederhana namun mengubah hidup: "Maukah engkau sembuh?"

Kita pun telah melintasi ambang pintu hari ini—dari kehidupan sehari-hari menuju ke tempat kudus ini. Kita membawa sukacita dan luka kita, harapan dan penantian panjang kita, dan kita meletakkan segalanya di hadapan Tuhan yang melihat kita dan rindu untuk menyembuhkan kita.

Marilah kita memulai dengan membuka hati kita bagi belas kasih-Nya.

HOMILI: Air Kehidupan dari Yesus

Seseorang pernah bercerita kepada saya tentang sumur desa kuno yang diyakini semua orang memiliki kekuatan penyembuhan ajaib. Orang-orang akan mengantre berjam-jam, berharap orang pertama yang menyentuh air akan menggerakkannya dan membawa berkat bagi orang berikutnya. Suatu hari, seorang pria yang telah terbaring di tempat tidur selama puluhan tahun datang ke sumur itu. Ia tidak punya teman untuk membantunya masuk lebih dulu. Ia menunggu dengan tenang, sendirian, saat kerumunan bertambah dan air beriak. Namun kemudian seorang asing mendekatinya, bukan mendekati air, dan hanya berkata, "Maukah engkau sembuh kembali?" Pertanyaan itu mengubah segalanya, dan pada saat itu, kehidupan kembali kepadanya.

Bacaan hari ini mengajak kita untuk merenungkan kebenaran yang sama: Allah membawa kehidupan dan kesembuhan, seringkali dengan cara yang tidak kita duga. Dalam bacaan pertama, nabi Yehezkiel berbicara tentang air yang mengalir dari Bait Suci, mencapai padang gurun dan Laut Mati, membawa kehidupan ke mana pun ia mengalir. Imajinasi ini sangat kuat: di mana ada Allah, kehidupan bersemi—bahkan di tempat yang tampaknya mustahil sekalipun. Air itu sendiri bukanlah sihir; kehadiran Allahlah yang memulihkan, menyembuhkan, dan membuat subur apa yang dulunya tandus.

Dalam Injil, kita bertemu dengan seorang pria yang telah lumpuh selama tiga puluh delapan tahun, menunggu di tepi kolam Bethesda. Orang-orang percaya bahwa air itu akan menyembuhkan hanya jika airnya tergoncang lebih dulu, dan seseorang membantu orang yang sakit masuk. Namun, pria ini tidak memiliki siapa pun untuk membantunya. Ia sendirian, ditinggalkan, bahkan mungkin mulai kehilangan harapan. Kemudian Yesus datang—bukan ke kolam, melainkan kepadanya—dan mengajukan pertanyaan yang sederhana namun mendalam: "Maukah engkau sembuh?" Awalnya, hal itu tampak jelas, hampir tidak perlu ditanyakan. Namun Yesus meminta untuk masuk ke dalam kisah hidup pria itu, untuk menemuinya di mana ia berada, untuk menggali kerinduan hatinya. Harapan pria itu yang redup, bisikan keinginannya untuk hidup, adalah semua yang Yesus butuhkan. Dengan satu kata, ia sembuh. Air Bethesda tidak pernah bergerak; kehadiran Yesus-lah yang membuat perbedaan.

Injil ini mengingatkan kita bahwa penyembuhan bersifat pribadi. Yesus tidak bertindak tanpa melibatkan hati kita. Ia menghargai kebebasan dan keinginan kita. Pertanyaan-Nya bergema bagi kita masing-masing: "Apa yang benar-benar engkau inginkan? Apakah engkau menginginkan kehidupan yang dapat Kuberikan?" Seperti pria di tepi kolam itu, kita mungkin terisolasi dalam pergumulan kita—melalui sakit penyakit, kesepian, atau kekeringan rohani. Namun Yesus datang kepada kita, melihat kita, dan mengundang kita untuk menanggapi. Ia bertanya, Ia mendengarkan, Ia menyembuhkan.

Penglihatan Yehezkiel dan Injil bersama-sama mengajarkan kita bahwa kehidupan mengalir dari Allah, bukan dari ritual atau sihir, melainkan melalui pertemuan dan relasi. Ketika kita membuka hati kepada-Nya, kita membiarkan air hidup dari Roh mengalir melalui kita. Kita dibuat berbuah, disembuhkan, dan dihidupkan, bahkan di tempat-tempat yang penuh keputusasaan.

Mari kita kembali ke cerita pembuka kita: pria di tepi sumur itu menerima kesembuhan bukan dari air, melainkan dari seseorang yang cukup peduli untuk menanyakan keinginannya. Hari ini, Yesus mengajukan pertanyaan yang sama kepada kita masing-masing. Ia masuk ke dalam keterasingan kita, ke dalam ketakutan kita, ke dalam kerinduan kita, dan mengundang kita untuk bangkit. Seperti pria di Bethesda, kita dipanggil untuk menanggapi, membiarkan

kehadiran Allah bekerja di dalam dan melalui kita. Air mungkin tetap tenang, tetapi sentuhan Tuhan yang memberi kehidupan selalu bergerak.

"Maukah engkau sembuh?" Biarkan pertanyaan itu meresap ke dalam hati Anda. Dan ketika Anda menjawab dengan harapan, air kehidupan mulai mengalir—tepat di mana Anda berada.

BERKAT

Semoga Allah Bapa, sumber segala kehidupan,
membaharui hati Saudara dengan harapan.

Amin.

Semoga Yesus Kristus, yang melihat Saudara dan memanggil Saudara untuk bangkit,

menyembuhkan apa yang terluka di dalam diri Saudara.

Amin.

Semoga Roh Kudus, air hidup di dalam diri Saudara,
membimbing Saudara dalam kebebasan dan damai sejahtera.

Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Saudara,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Minggu ini, dengarkanlah kembali pertanyaan Yesus:

"Maukah engkau sembuh?"

Bawalah keinginan itu dengan jujur di hadapan-Nya—
karena di mana Ia disambut,
air kehidupan selalu mulai mengalir.

Santo Patrisius – Hari Raya di Australia

17 Maret 2026 – Australia

Yer 1:4-9; Kis 13:46-49; Luk 10:1-12. 17-20

PENGANTAR

Bertahun-tahun yang lalu, seseorang ditanya mengapa ia memilih meninggalkan kehidupan yang nyaman dan melakukan perjalanan ke tempat-tempat yang jarang ingin dikunjungi orang. Ia menjawab, “Karena begitu Anda tahu bahwa Anda dikasihi oleh Allah, Anda tidak bisa menyimpan kasih itu untuk diri sendiri.” Ia pergi bukan karena ia tidak punya rasa takut, sangat siap, atau yakin akan keberhasilan. Ia pergi karena ia percaya bahwa Allah akan menyertainya ke mana pun ia diutus.

Hari ini kita merayakan Santo Patrisius (Patrick), seorang pria yang memahami arti dari sebuah pengutusan. Pernah menjadi tawanan, kemudian menjadi misionaris, ia kembali ke tanah tempat ia menderita—bukan dengan dendam, melainkan dengan pengampunan, keberanian, dan kasih. Sabda Allah hari ini mengingatkan kita bahwa iman tidak pernah dimaksudkan untuk disimpan dengan aman. Iman dimaksudkan untuk dihidupi, dibagikan, dan dipercayakan kepada pemeliharaan Allah.

Saat kita berkumpul untuk merayakan Ekaristi ini, mari kita memohon rahmat untuk mendengar panggilan Allah kembali, untuk menempatkan prioritas-Nya di atas prioritas kita sendiri, dan untuk menjadi saksi-saksi kasih-Nya yang penuh sukacita di dunia kita.

HOMILI: Diutus Hanya dengan Kepercayaan

Ada sebuah kisah tentang seorang pria yang menghabiskan bertahun-tahun membangun kehidupan yang aman bagi dirinya sendiri—direncanakan dengan cermat, memilih asuransi yang baik, dan terprediksi dengan nyaman. Suatu hari, penyakit mendadak mengubah segalanya. Ketika ia merenungkan masa itu, ia berkata, “Saya pikir keamanan berarti kendali. Saya baru menyadari bahwa keamanan yang sejati adalah kepercayaan.”

Bacaan-bacaan hari ini berbicara langsung pada kebenaran tersebut. Yeremia merasa tidak layak dan takut, namun Allah meyakinkannya, “Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau.” Paulus dan Barnabas menghadapi penolakan, namun mereka terusewartakan Injil dengan penuh keyakinan. Dan dalam Injil, Yesus mengutus murid-murid-Nya dengan hampir tidak membawa apa-apa—tanpa persediaan cadangan, tanpa rencana cadangan—hanya janji bahwa Allah akan bekerja mendahului mereka.

Santo Patrisius menghidupi realitas ini. Ia tidak kembali ke Irlandia karena hal itu mudah atau aman. Ia kembali karena Allah telah menawan hatinya. Patrisius percaya bahwa Allah yang sama yang telah menopangnya selama dalam tahanan; akan tetap setia dalam misi. Ia memahami bahwa Injil tidak maju melalui kekuasaan atau harta benda, melainkan melalui kasih yang rendah hati dan kepercayaan yang berani.

Yesus memberi tahu murid-murid-Nya untuk tidak bersukacita atas keberhasilan, melainkan karena nama mereka terdaftar di surga. Sukacita sejati dari pemuridan bukanlah pengakuan atau pencapaian, melainkan menjadi milik Allah dan ikut serta dalam karya keselamatan-Nya.

Ada kisah lain tentang seorang imam lanjut usia yang, setelah puluhan tahun melayani, ditanya nasihat apa yang akan ia berikan kepada imam-imam muda. Ia menjawab dengan sederhana, “Jangan pernah lupa bahwa Allah telah bekerja jauh sebelum engkau tiba—dan Ia akan terus bekerja lama setelah engkau pergi.” Kebijaksanaan itulah yang membentuk kedamaiannya.

Santo Patrisius hidup dengan kedamaian itu. Ia percaya bahwa Allah sudah bekerja di dalam hati orang-orang yang dilayaninya. Hari ini, kita diingatkan bahwa kita tidak dipanggil untuk mengendalikan misi, melainkan hanya untuk setia menjalankannya. Ketika kita menempatkan prioritas Allah di atas prioritas kita sendiri, kita menemukan sukacita yang tidak dapat diambil dari kita.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati dan melindungi saudara.

Semoga Ia menguatkan saudara ketika jalan terasa tidak pasti.

Semoga Ia memenuhi saudara dengan sukacita Injil, sehingga, seperti Santo Patrisius, saudara dapat membawa kasih-Nya

kepada semua orang yang saudara jumpai.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Iman bertumbuh ketika kita cukup percaya kepada Allah untuk pergi ke mana pun Ia mengutus kita, dengan tidak membawa apa pun selain kasih.

18 Maret 2026

Rabu, Pekan Prapaskah IV

Yesaya 49:8–15; Yohanes 5:17–30

PENGANTAR

Pernahkah Anda merasa tersesat di tempat yang ramai dan asing? Mungkin di stasiun kereta yang padat, pasar, atau bahkan di tengah hiruk-pikuk pikiran Anda sendiri? Seorang pendeta pernah berkisah tentang seorang anak kecil yang tersesat di stasiun kereta yang sangat sibuk. Merasa takut dan tidak tahu harus ke mana, ia memanggil ibunya, namun kerumunan orang seolah tak ada habisnya. Seorang asing yang baik hati memperhatikannya, menggandeng tangannya, dan membimbingnya dengan aman ke sudut yang tenang sampai ibunya tiba. Ketakutan anak itu nyata, namun kasih dan kepedulian di sekitarnya jauh lebih kuat daripada rasa takutnya.

Hari ini, Masa Prapaskah mengundang kita untuk "berhenti." Berhenti dari ketergesaan yang tiada henti, dari distraksi, dan dari hal-hal yang kita kejar namun tidak memuaskan. Berhenti juga berarti mendengarkan—mendengarkan Tuhan, sesama, dan getaran terdalam dari hati kita.

Dalam bacaan hari ini, kita mendengar tentang Tuhan yang tidak pernah melupakan kita, yang kasih-Nya lembut dan pribadi, layak kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Bahkan ketika kita merasa tersesat, ragu, atau takut, Tuhan menjangkau untuk membimbing kita, memanggil kita kembali menuju keselamatan, kehidupan, dan keutuhan.

Saat kita berkumpul sekarang, mari kita berhenti sejenak dan membawa seluruh diri kita—tubuh, pikiran, dan hati—ke dalam ruang suci ini. Mari kita persembahkan kepada Tuhan segala ketakutan, distraksi, dan beban yang kita pikul, seraya memohon keberanian untuk mendengarkan, rahmat untuk percaya, dan iman untuk meneladani Yesus. Sama seperti anak yang tersesat tadi menemukan keamanan di tangan orang asing, kita pun diundang untuk menemukan hidup, harapan, dan damai dalam pelukan Tuhan.

Mari kita masuki perayaan ini dengan hati terbuka, siap untuk menjumpai Tuhan yang sangat mencintai kita, yang memanggil kita dengan nama, dan yang menginginkan hidup yang berkelimpahan bagi kita.

HOMILI

Seorang pendeta berkisah tentang seorang anak laki-laki yang tersesat di stasiun kereta yang sibuk. Dengan ketakutan, ia berkeliaran di antara kerumunan, memanggil ibunya. Seorang asing yang baik hati melihatnya, menggandeng

tangannya, dan menuntunnya ke tempat yang aman. Tak lama kemudian, ibunya tiba dengan rasa lega yang tak terlukiskan. Ketakutan anak itu nyata, namun kasih dan kepedulian yang melingkupinya jauh lebih kuat.

Dalam bacaan hari ini, kita melihat Tuhan yang kasih-Nya bahkan lebih lembut dan lebih pasti daripada kasih seorang ibu kepada anaknya. Yesaya bertanya, "Dapatkah seorang perempuan melupakan bayinya? Sekalipun ia melupakannya, Aku tidak akan melupakan engkau." Kasih Tuhan tidaklah abstrak; kasih itu bersifat pribadi, intim, dan memberi hidup. Tuhan mengingat kita masing-masing, bahkan ketika kita merasa tersesat, bahkan ketika kita lupa berpaling kepada-Nya. Inilah Tuhan yang diwahyukan Yesus kepada kita: bukan hakim yang jauh, melainkan Bapa yang menghendaki kehidupan bagi kita semua.

Sabda Yesus dalam Injil hari ini memperjelas hal ini: "Aku tidak dapat berbuat apa-apa dari diri-Ku sendiri. Aku menghakimi sesuai dengan apa yang Aku dengar dari Bapa, dan penghakiman-Ku adil, sebab Aku tidak menuruti kehendak-Ku sendiri, melainkan kehendak Dia yang mengutus Aku." Segala sesuatu yang Yesus lakukan mengalir dari kasih Allah. Sama seperti Tuhan menyayangi kita seperti seorang ibu menyayangi anaknya, Yesus bertindak untuk membawa hidup, pemulihan, dan harapan. Mukjizat-Nya, belas kasih-Nya, bahkan kesediaan-Nya untuk menyerahkan nyawa-Nya—semuanya adalah buah dari kesatuan yang sempurna dengan Bapa.

Namun, ada sebuah tantangan di sini. Tidak semua orang siap untuk mempercayai kasih ini, untuk berjalan di jalan yang Tuhan tetapkan. Namun Yesus menunjukkan jalannya kepada kita. Ketika kehendak kita selaras dengan kehendak Tuhan, kehidupan akan terbuka dengan cara-cara baru yang tak terduga. Mendengarkan sabda-Nya dan membiarkan sabda itu membentuk kita; akan menjadikan kita pembawa hidup bagi orang lain, sama seperti Dia dulu dan sekarang. Dengan menghidupi kehendak Tuhan, kita menjadi rekan kerja dalam karya keselamatan, instrumen kasih dan kemurahan hati di dunia yang terkadang terasa keras dan tidak kenal ampun.

Ingatlah kembali citra anak yang pulang dalam lukisan Rembrandt tentang Anak yang Hilang: pelukan sang ayah terasa lembut sekaligus kuat, melindungi sekaligus membebaskan. Satu tangan menunjukkan kelembutan, tangan lainnya menunjukkan otoritas. Inilah kasih Tuhan—baik yang bersifat keibuan maupun kebapakan, mempedulikan kita sepenuhnya, menginginkan hidup yang berkelimpahan bagi kita. Yesus mengundang kita untuk melangkah ke dalam pelukan ini, untuk percaya bahwa janji-janji Tuhan bukanlah kata-kata kosong melainkan kebenaran yang aktif dan menghidupkan.

Jadi, seperti anak yang tersesat di stasiun kereta, kita tidak pernah benar-benar sendirian. Tuhan selalu mencari kita, menuntun kita ke tempat yang aman, memanggil kita pulang. Tugas kita adalah mendengar suara-Nya, meneladani

Yesus, dan membiarkan Sabda-Nya membentuk hidup kita sehingga, pada gilirannya, kita membawa hidup bagi orang-orang di sekitar kita.

Seorang wanita muda pernah berbagi bagaimana di tengah krisis pribadinya, ia selalu membisikkan doa sederhana: "Bapa, bantulah aku untuk menginginkan apa yang Engkau inginkan." Seiring berjalannya waktu, ia menemukan bahwa ketakutannya berkurang, keputusan-keputusannya menjadi lebih jelas, dan hatinya menjadi lebih damai. Ia sedang mempelajari kebenaran mendalam yang dihidupi Yesus: bahwa kepenuhan hidup datang ketika kehendak kita bersatu dengan kehendak Tuhan, ketika kita percaya pada Dia yang tidak akan pernah melupakan kita.

BERKAT

Semoga Tuhan, yang tidak pernah melupakanmu dan yang kasih-Nya lembut serta menghidupkan, memberkati dan menjagamu.

Semoga Kristus, yang menyatukan kehendak-Nya dengan Bapa, membimbing langkahmu dan memenuhi hatimu dengan damai sejahtera.

Semoga Roh Kudus, yang menguatkan dan memperbaharui, menginspirasimu untuk membawa hidup, harapan, dan belas kasih bagi semua orang yang kau jumpai.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Berhentilah dan dengarkan. Kasih Tuhan selalu mencarimu, memanggil namamu, dan menuntunmu menuju kehidupan.

Seperti anak yang tersesat di stasiun kereta, percayalah bahwa kamu tidak pernah sendirian—Tuhan selalu membimbingmu pulang.

19 Maret 2026

Santo Yosef, Suami Perawan Maria Terberkati

2 Sam 7:4-5,12-14,16; Rom 4:13,16-18,22; Mat 1:16,18-24 atau Luk 2:41-51

PENGANTAR

Izinkan saya memulai dengan sebuah cerita. Di sebuah desa kecil di Italia, seorang pemuda mendapati bahwa tunangannya mungkin telah tidak setia. Keluarganya mendesak dia untuk mempermalukan perempuan itu demi menjaga kehormatan dirinya. Namun, ia tetap diam. Ketika ditanya mengapa, ia menjawab, “Jika aku berbicara, hatinya akan hancur. Biarlah aku sendiri yang menanggung rasa sakit ini.” Bertahun-tahun kemudian, terbukti bahwa tunangannya tidak melakukan kesalahan apa pun. Dengan bertindak tenang dan penuh belas kasih, ia menjaga martabat orang lain—dan mungkin menyelamatkan jiwanya sendiri.

Kisah ini mengingatkan kita pada Santo Yosef, pria yang tenang, kuat, dan penuh belas kasih yang dipilih Allah untuk menjadi bapa duniawi bagi Yesus. Seperti pemuda itu, Yosef menghadapi saat-saat kebingungan, ketakutan, dan ketidakpastian. Ia menghadapi kenyataan yang tidak dapat dipersiapkan oleh siapa pun: Maria, tunangannya yang ia cintai dan percayai, ternyata mengandung dari Roh Kudus. Namun, Yosef tidak bertindak atas dasar kemarahan, ketakutan, atau kesombongan. Ia berencana untuk “menceraikannya secara diam-diam,” demi melindunginya dari rasa malu dan menjaga rencana Allah yang sedang terungkap.

Hari ini, saat kita merayakan pestanya, marilah kita membuka hati untuk belajar dari Yosef. Ia mengajar kita bahwa kekuatan sejati sering kali berwujud kelembutan, bahwa iman yang ditunjukkan melalui sikap mendengarkan sama besarnya dengan bertindak, dan bahwa ketaatan serta kepercayaan kepada Tuhan dapat membentuk jalannya sejarah—bahkan ketika tidak ada yang menyadarinya. Saat kita berkumpul untuk beribadah, semoga kita membawa keterbukaan, kerendahan-hati, dan kepercayaan yang sama ke dalam Misa ini, dengan mempersembahkan diri kita kepada Tuhan melalui keberanian hening Santo Yosef.

HOMILI: Yosef, Kekuatan Tersembunyi dari Rencana Allah

Izinkan saya memulai dengan sebuah cerita. Di sebuah desa kecil di Italia, seorang pemuda mendapati bahwa tunangannya mungkin telah tidak setia. Keluarganya mendesak dia untuk mempermalukan perempuan itu demi menjaga kehormatan dirinya. Namun, ia tetap diam. Ketika ditanya mengapa, ia menjawab, “Jika aku berbicara, hatinya akan hancur. Biarlah aku sendiri yang

menanggung rasa sakit ini.” Bertahun-tahun kemudian, terbukti bahwa tunangannya tidak melakukan kesalahan apa pun. Dengan bertindak tenang dan penuh belas kasih, ia menjaga martabat orang lain—dan mungkin menyelamatkan jiwanya sendiri.

Kisah ini mengingatkan kita pada Yosef, pria yang tenang, kuat, dan penuh belas kasih yang dipilih Allah untuk menjadi bapa duniawi bagi Yesus. Yosef adalah seorang tukang kayu, seorang pria yang terampil dalam pekerjaannya, akrab dengan kerja keras, namun dalam hatinya, ia menyimpan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat ia jawab. Ia menghadapi guncangan yang tidak siap dihadapi oleh pria muda mana pun: tunangannya, Maria, yang sangat ia percayai dan cintai, kedatangan mengandung. Menurut hukum saat itu, ini adalah pelanggaran yang dapat dihukum mati.

Namun, Yosef tidak bertindak atas dasar kemarahan atau kesombongan. Seperti pemuda di Italia itu, ia memilih belas kasih. Ia berencana untuk “menceraikannya secara diam-diam,” demi melindunginya dari rasa malu di depan umum. Inilah pelajaran pertama yang diajarkan Yosef kepada kita: kekuatan sejati sering kali tampak seperti kelembutan. Kuasa Tuhan tidak selalu bersuara lantang; terkadang ia tersembunyi dalam keheningan, pengendalian diri, dan perlindungan yang tenang. Belas kasih Yosef menjadi bayangan dari belas kasih Kristus sendiri: “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.”

Pelajaran kedua adalah keterbukaan spiritual Yosef. Ketika ia tidak mengerti, ketika rasa takut dan kebingungan mengepungnya, ia tidak menutup diri. Ia berdoa, ia merenung, dan Tuhan berbicara kepadanya dalam mimpi: “Jangan takut.” Yosef mendengarkan. Ia percaya kepada Tuhan, bahkan ketika jalan di depannya tidak pasti. Dalam hidup kita pun, ketika segala sesuatunya berantakan, kita diundang untuk tetap terbuka terhadap suara Tuhan, meskipun kita tidak dapat melihat rencana-Nya secara utuh.

Terakhir, Yosef menunjukkan ketaatan. Ketika Tuhan menyuruhnya mengambil Maria sebagai istrinya, ia segera melakukannya. Ketika ia disuruh mengungsi ke Mesir, ia taat tanpa ragu. Setiap petunjuk yang ia terima, tidak peduli seberapa besar pengorbanannya atau betapa sulit situasinya, selalu ia laksanakan. Hidupnya adalah teladan dari tindakan yang tenang dan setia. Maria melihat ketaatan ini setiap hari, dan kelak, di Kana, ia akan menggema ulangan hal itu dalam perkataannya sendiri: “Apa yang dikatakan-Nya kepadamu, buatlah itu.”

Yosef bukanlah orang terkenal. Ia tidak pernah berbicara di dalam Kitab Suci, namun hidupnya membentuk sejarah keselamatan. Ia mengingatkan kita bahwa Tuhan sering kali bekerja melalui orang-orang biasa yang percaya, mendengarkan, dan taat.

Saya akan mengakhiri dengan sebuah cerita lain. Seorang wanita pernah bercerita kepada saya bagaimana ayahnya, di tengah tragedi pribadi, berlutut

dengan tenang dan berdoa, membisikkan mazmur. Wanita itu berkata, “Ayah tidak menghentikan dunia yang menyakitkan ini, tetapi ia mengajarku cara mendekap Tuhan di tengah rasa sakit.” Itulah anugerah Yosef bagi kita—ia menunjukkan bahwa bahkan dalam keheningan, dalam ketidakpastian, dan dalam perjuangan yang tersembunyi, Tuhan menyertai kita.

Marilah kita berdoa memohon rahmat untuk berjalan bersama Yosef: untuk melindungi tanpa menyombongkan diri, untuk mendengarkan tanpa rasa takut, dan untuk taat tanpa keraguan. Seperti dia, semoga kita mengizinkan Tuhan bekerja melalui hidup kita, menjadi instrumen kerahiman dan kasih-Nya.

BERKAT

Semoga Allah, yang memilih Santo Yosef untuk melindungi Keluarga Kudus, memberkati Anda dengan keberanian yang tenang dalam menghadapi cobaan, belas kasih untuk mengampuni, dan kerendahan-hati untuk melayani. Amin.

Semoga ia membantu Anda untuk percaya pada rencana Tuhan, bahkan ketika jalan tampak tidak jelas, dan bertindak dengan kelembutan serta kekuatan dalam semua hubungan Anda. Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa, Bapa, Putra, dan Roh Kudus, membimbing langkah Anda, menjaga hati Anda, dan menyertai Anda senantiasa. Amin

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Santo Yosef mengajar kita bahwa kebesaran sejati sering kali tersembunyi: dalam ketaatan yang tenang, dalam perlindungan yang penuh belas kasih, dan dalam pelayanan yang rendah hati.

Saat Anda pergi dari tempat ini, carilah kesempatan tersembunyi untuk melayani, melindungi, dan mempercayai Tuhan sepenuhnya—bahkan dalam momen-momen biasa dalam hidup Anda.

Ingatlah: tindakan kesetiaan yang terkecil sekalipun mengambil bagian dalam rencana penyelamatan Tuhan.

20 Maret 2026

Jumat Pekan Prapaskah IV

Keb. 2:1a, 12–22; Yoh. 7:1–2, 10, 25–30

PENGANTAR

Ada rasa tidak nyaman yang muncul secara diam-diam saat kita bertemu dengan seseorang yang benar-benar baik. Bukan baik yang dibuat-buat secara teatrikal, melainkan seseorang yang tulus secara mendalam—baik tanpa perhitungan, setia tanpa pamer, dan memaafkan tanpa menyimpan dendam. Orang-orang seperti itu membuat kita gelisah, bukan karena mereka menghakimi kita, tetapi karena hidup mereka secara diam-diam mempertanyakan apakah kita benar-benar ingin hidup berdasarkan nilai-nilai yang kita kagumi.

Seorang sutradara teater pernah berkata bahwa peran penjahat itu mudah dimainkan di atas panggung—kejahatan itu berisik dan nyata. Namun, memerankan orang suci itu sulit. Mereka terlihat seperti orang lain pada umumnya. Mereka berbicara dengan lembut. Mereka tidak memaksakan diri kepada kita. Namun, entah bagaimana, kehadiran mereka menyingkapkan kebenaran tentang diri kita. Inilah sebabnya, sepanjang sejarah, kebaikan begitu sering diejek, ditolak, atau bahkan dihancurkan.

Bacaan hari ini menghadapkan kita pada kenyataan yang tidak nyaman ini. Dalam Kitab Kebijaksanaan, orang benar menjadi sasaran justru karena hidupnya menyingkapkan kekosongan hidup orang lain. Dalam Injil, Yesus disalahpahami, diawasi, dan diburu—bukan karena Ia melakukan kesalahan, melainkan karena Ia datang dari Allah dan menyuarakan kebenaran Allah.

Saat kita berkumpul dalam Ekaristi ini, marilah kita memohon rahmat agar tidak hanya mampu mengenali Kristus, tetapi juga berani berdiri di samping-Nya—untuk tetap setia ketika kebaikan dipertanyakan, keramahan dicemooh, dan iman dianggap sebagai kebodohan. Dalam perayaan suci ini, semoga kita menemukan kembali bahwa kasih Allah, meski sering ditolak, tidak akan pernah terkalahkan.

HOMILI: Iman dalam menghadapi Permusuhan

Beberapa tahun yang lalu, seorang pemuda bercerita kepada saya tentang pengalamannya di sebuah kota kecil di mana iman sering kali menjadi bahan ejekan. Ia menjadi sukarelawan di sebuah tempat penampungan lokal dan ketika ia menyebutkan bahwa ia melakukannya karena keyakinan Kristiani, beberapa orang mengejeknya. Mereka berkata, "Mengapa kamu repot-repot? Agama tidak lagi penting sekarang." Ia merasa kecil hati, bahkan terisolasi, namun ia tetap

melanjutkannya. Seiring berjalannya waktu, kebaikan dan dedikasinya yang konsisten mengubah hati orang-orang, dan beberapa orang yang tadinya mengejek mulai bertanya tentang imannya. Kisahnya mengingatkan kita bahwa iman tidak selalu mudah atau populer—ia sering kali menantang diri kita sendiri dan orang-orang di sekitar kita.

Tantangan ini bukanlah hal baru. Kitab Kebijakan, yang ditulis kurang dari satu abad sebelum kelahiran Yesus, berbicara tentang orang-orang yang merencanakan kejahatan terhadap orang benar, dengan berkata, "Mari kita menghukum dia dengan kematian yang memalukan." Dalam Injil Yohanes hari ini, kita melihat dinamika yang sama: para penguasa agama berusaha menangkap Yesus. Orang-orang biasa merasa bimbang, bahkan mereka yang mengira mengenal-Nya—"Kita semua tahu dari mana asal-Nya"—sebenarnya tidak sungguh-sungguh memahami-Nya. Asal-usul Yesus bukan sekadar dari Nazaret; Ia datang dari Allah, diutus untuk menyatakan Bapa. Mereka yang menentang-Nya gagal mengenali kedalaman identitas-Nya, sama seperti kita yang sering kali gagal melihat realitas penuh dari karya Allah dalam hidup kita.

Kitab Kebijakan dan Injil bersama-sama mengarahkan kita pada harapan. Keduanya memberi tahu kita bahwa, bahkan ketika kebaikan ditolak atau disalahpahami, kemuliaan Allah pada akhirnya akan dinyatakan. Iman kepada Allah membawa janji kebangkitan dan hidup kekal—bukan sebuah eksistensi yang samar, melainkan hidup dalam kepenuhan kemuliaan Allah. Ketika kita menghadapi permusuhan, kegagalan, atau batas kemampuan manusia, kita dapat percaya bahwa Allah sedang berkarya, membuka hidup kita menuju cakrawala baru. Yesus sendiri mengalami penolakan, namun Ia tetap setia pada misi yang diberikan kepadaNya. Hal ini memberi kita keberanian untuk bertekun dalam panggilan kita masing-masing, tidak peduli betapa sulitnya lingkungan tersebut.

Iman juga merupakan sebuah perjalanan penemuan. Kita mungkin merasa sudah mengenal Yesus, tetapi selalu ada lebih banyak hal untuk dipelajari. Seperti doa Paulus, semoga kita dapat *"mengenal kasih Kristus yang melampaui segala pengetahuan."* Yesus menyingkapkan hati Allah kepada kita, namun pemahaman kita tetap terbatas. Petualangan iman mengundang kita untuk terus mencari, terus belajar, dan terus percaya, bahkan ketika jawaban tampak jauh atau tidak jelas.

Saya teringat sebuah cerita dari paroki masa kecil saya. Seorang pria yang saya kenal menghabiskan waktu berpuluh-puluh tahun membantu orang miskin secara diam-diam dan mendoakan mereka yang telah berbuat salah kepadanya. Tidak ada yang terlalu memperhatikannya, bahkan beberapa orang mengkritiknya. Namun menjelang akhir hayatnya, orang-orang yang telah ia bantu dengan berbagai cara berkumpul untuk menghormatinya, menceritakan betapa dalam ia telah mempengaruhi mereka. Kesetiaannya telah membuahkan hasil dengan cara yang tidak pernah ia bayangkan—sebagaimana janji-janji

Allah akan membuahkan hasil dalam diri kita, bahkan ketika kita tidak dapat melihatnya secara langsung.

Marilah kita menguatkan hati melalui bacaan-bacaan ini. Entah menghadapi perlawanan, kesalahpahaman, atau keraguan kita sendiri, kita dipanggil untuk tetap setia. Marilah kita terus mencari Yesus, memberi kesaksian tentang kasih-Nya, dan percaya pada kebangkitan yang memberikan makna akhir bagi hidup kita. Dengan melakukan hal itu, seperti pemuda di tempat penampungan dan pelayan yang bersahaja di paroki masa kecil saya, kita menjadi saksi hidup bagi kesetiaan Allah yang abadi.

BERKAT

Semoga Allah sumber kebenaran dan belas kasih
menguatkanmu saat iman diuji,
meneguhkanmu saat kebaikan dipertanyakan,
dan memenuhimu dengan pengharapan
akan janji kebangkitan.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati saudara,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.
Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Kebaikan mungkin disalahpahami, tetapi ia tidak pernah sia-sia.
Ketika iman dijalani dengan tenang dan setia,
Allah sudah sedang bekerja—
sering kali dengan cara yang baru akan kita sadari jauh di kemudian hari.

21 Maret 2026

Sabtu Pekan Prapaskah IV

Yeremia 11:18–20; Yohanes 7:40–53

PENGANTAR

Banyak dari kita tahu betapa mudahnya opini terbentuk. Satu komentar, desas-desus, atau kesan pertama dapat membentuk cara kita memandang seseorang selama bertahun-tahun. Ada sebuah kisah tentang seorang pelancong yang tiba larut malam di sebuah desa dan segera dicurigai melakukan kesalahan—hanya karena tidak ada yang mengenalinya. Baru di kemudian hari penduduk desa menyadari bahwa ia datang untuk membantu mereka. Pada saat itu, kerusakan akibat penghakiman sudah terlanjur terjadi.

Dalam bacaan hari ini, kita menjumpai kecenderungan manusiawi ini. Nabi Yeremia menjadi sasaran bukan karena pesannya salah, tetapi karena pesan itu membuat tidak nyaman. Yesus pun dihakimi dan ditolak—bukan setelah didengarkan dengan saksama, tetapi karena asal-usul-Nya dan karena Ia tidak sesuai dengan pola yang diharapkan. “Mungkinkah ada sesuatu yang baik datang dari Galilea?” tanya mereka. Ketakutan, prasangka, dan kesombongan menutup hati sebelum kebenaran diberi kesempatan.

Namun, Injil hari ini juga menawarkan harapan melalui sosok Nikodemus. Ia mengingatkan kita bahwa iman sering kali dimulai dengan sebuah pertanyaan sederhana namun berani: *Sudahkah kita benar-benar mendengarkan?* Ia mengajak kita untuk melambat, melawan tekanan orang banyak, dan membiarkan kebenaran berbicara sendiri.

Saat kita berkumpul untuk Perayaan Ekaristi di masa Prapaskah ini, Tuhan mengajak kita memeriksa hati kita masing-masing. Di mana kita telah menghakimi terlalu cepat? Siapa yang telah kita abaikan tanpa mendengarkan? Dan apakah terkadang kita melakukan hal yang sama terhadap Tuhan—menentukan siapa Yesus sebelum benar-benar mendengarkan-Nya?

Marilah kita sekarang menempatkan diri dengan rendah hati di hadapan Tuhan, memohon agar Ia melembutkan hati kita, mengampuni penghakiman kita yang tergesa-gesa, dan membuka diri kita kembali kepada Sabda-Nya yang hidup dan belas kasih-Nya yang menyembuhkan.

HOMILI

Beberapa tahun yang lalu, seorang wanita muda memulai sebuah proyek komunitas kecil di kotanya. Semua orang mengatakan bahwa itu tidak akan berhasil. “Siapa yang mau datang?” tanya mereka. “Kamu kurang pengalaman,”

kata mereka. Namun ia tetap bertahan, dengan tenang, sabar, mengundang orang satu per satu. Seiring berjalannya waktu, apa yang bermula dari segelintir tetangga tumbuh menjadi pusat komunitas yang berkembang pesat. Ia tidak berdebat dengan para skeptis; ia hanya memberikan kesempatan bagi proyek tersebut untuk membuktikan dirinya sendiri.

Dalam bacaan hari ini, kita menjumpai kisah yang sangat mirip, meski dalam skala yang jauh lebih besar. Yeremia, sang nabi, dan Yesus Kristus, keduanya berdiri sebagai tantangan bagi para pemimpin pada masa mereka. Pesan kebenaran mereka jelas, namun akal budi saja tidak dapat menggerakkan hati mereka yang berkuasa. Mereka diabaikan, disalahpahami, bahkan diperlakukan tidak adil. Para pemimpin menghakimi dengan cepat, memegang teguh prasangka daripada mencari pemahaman.

Dalam Injil, kita melihat hal ini terjadi pada sosok Nikodemus. Sebagai seorang Farisi dan guru hukum yang dihormati, ia bisa saja mengikuti konsensus rekan-rekannya yang mengejek dan menolak Yesus hanya karena asal-usul-Nya—“Tidak ada nabi yang datang dari Galilea.” Namun Nikodemus tidak membiarkan dirinya dibatasi oleh pemikiran sempit di sekitarnya. Ia bersikeras agar Yesus diberi kesempatan untuk didengar, agar kebenaran dicari dengan kesabaran dan hati yang terbuka.

Inilah perbedaan kuncinya: memahami dengan pikiran saja tidak cukup. Orang-orang Farisi mengandalkan hukum, aturan, dan ekspektasi sosial. Hati mereka tertutup bagi terang yang ditawarkan Yesus. Namun, Nikodemus mewakili keberanian untuk mencari kebenaran dengan pikiran dan hati. Ia datang kepada Yesus secara sembunyi-sembunyi di malam hari, namun ia tumbuh menjadi lebih berani, hingga akhirnya berani membela Yesus di depan rekan-rekannya. Perjalanannya mengingatkan kita bahwa iman sering kali merupakan proses yang bertahap, terkadang ragu-ragu, terkadang menuntut pengorbanan, tetapi selalu bersifat sangat pribadi.

Godaan untuk menghakimi seseorang—atau sesuatu—terlebih dahulu tidak terbatas pada zaman Alkitab. Seberapa sering kita mengabaikan orang atau ide sebelum kita benar-benar mendengarkan? “Mungkinkah ada sesuatu yang baik datang dari...?” tanya kita, sambil memasukkan “Nazaret” modern kita sendiri ke dalam pertanyaan tersebut. Namun Yesus menawarkan kepada kita masing-masing kesempatan untuk menemukan apa yang benar-benar baik, apa yang benar, jika saja kita mau mendengarkan-Nya. Ia mendekati kita dengan kesabaran dan kasih, membantu kebaikan dalam diri kita untuk berkembang, sama seperti yang Ia lakukan bagi Nikodemus.

Menjadi pengikut Yesus terkadang bisa terasa sepi. Tekanan teman sebaya, ekspektasi masyarakat, bahkan opini keluarga dapat menantang iman kita. Nikodemus menunjukkan kepada kita bahwa integritas dan keberanian diperlukan untuk mengejar kebenaran, bahkan ketika hal itu membuat kita

terasing. Namun, seperti yang diingatkan oleh pemazmur, “Allah adalah perisai yang melindungiku.” Kita tidak pernah benar-benar sendirian ketika kita mengikuti jalan kebenaran dan kasih.

Maka, marilah kita mengambil inspirasi dari kisah-kisah keberanian kecil di sekitar kita, dari keteguhan hati para wanita muda di kota kita hingga keberanian tenang Nikodemus. Marilah kita mendekati Yesus tidak hanya dengan pikiran, tetapi dengan hati yang terbuka, mendengarkan dan memercayai-Nya, bahkan ketika dunia mengatakan sebaliknya.

Sebuah kisah untuk mengakhiri: Seorang anak pernah menanam benih kecil di pot yang retak, merasa tidak yakin apakah akan ada sesuatu yang tumbuh. Beberapa minggu kemudian, sebuah tunas hijau muncul, menembus tanah. Tampaknya mustahil, namun kehidupan telah menemukan jalannya. Demikian pula, ketika kita memberikan telinga bagi Yesus, ketika kita membuka hati meskipun ada keraguan atau ketakutan, kehidupan baru dapat muncul dalam diri kita, dengan cara yang tidak pernah kita bayangkan sebelumnya.

BERKAT

Semoga Allah, yang membuka hati bagi kebenaran dan menguatkan mereka yang mencari apa yang benar, memberkati Saudara dengan keberanian, kerendahan hati, dan damai sejahtera. Amin.

Semoga Kristus, yang disalahpahami namun tetap setia, berjalan di samping Saudara dalam setiap percobaan. Amin.

Semoga Roh Kudus membimbing hati Saudara untuk mendengarkan dan percaya lebih dalam. Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Saudara,
Bapa dan Putra ✠ dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Sebelum menghakimi, dengarkanlah.

Sebelum mengabaikan, berilah ruang.

Sebelum memutuskan, undanglah Kristus ke dalam hatimu—

karena kebenaran tumbuh paling subur di mana hati tetap terbuka.

- Translated by Ana Gan, Jakarta